

MENGINTEGRASIKAN GERAKAN LITERASI DAN PEMBENTUKAN KARAKTER: STUDI FENOMENOLOGIS TENTANG PENGALAMAN SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MEMBENTUK KARAKTER MELALUI KEBIASAAN MEMBACA

Oleh:

Octavia Nur Fadilah,

Supriyadi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

September, 2026



Pendahuluan

- Kemampuan literasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang penting dimiliki peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Literasi memiliki kedudukan penting dalam mendukung perkembangan kemampuan akademik sekaligus membentuk kesiapan peserta didik dalam menghadapi berbagai tuntutan pembelajaran.
- Pada jenjang sekolah dasar, penguatan literasi menjadi semakin penting karena masa tersebut merupakan tahap awal pembentukan kebiasaan belajar peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan literasi perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan, bukan hanya sebagai kegiatan tambahan dalam pembelajaran.
- Meskipun memiliki peran penting, permasalahan literasi pada peserta didik sekolah dasar masih menjadi perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan. Permasalahan tersebut kemudian mendorong pentingnya pelaksanaan program literasi di lingkungan sekolah dasar. Gerakan Literasi Sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Kegiatan tersebut dapat berupa pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, pemanfaatan perpustakaan, penyediaan pojok baca, kegiatan membaca mandiri, maupun aktivitas yang mendorong peserta didik untuk memahami dan menyampaikan kembali informasi dari bahan bacaan.

Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

Kajian mengenai GLS telah banyak membahas implementasi program, peran guru, pemanfaatan pojok baca, peningkatan kemampuan literasi, serta evaluasi pelaksanaan program.

Namun, kajian yang secara khusus menggali pengalaman subjektif kepala sekolah, guru, pengelola perpustakaan, dan peserta didik dalam memaknai pelaksanaan GLS sebagai proses pembentukan karakter gemar membaca masih relatif terbatas.

Pemahaman terhadap pengalaman para pelaku pendidikan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai :

1. Bagaimana budaya membaca terbentuk? dan,
2. Bagaimana kegiatan literasi dimaknai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?

Metode

Pendekatan & Jenis
Kualitatif
Fenomenologi



Lokasi & Waktu :
SD Negeri Pucang 4
Sidoarjo
Bulan Mei 2026



Informan :
1 Kepala Sekolah
3 Guru Kelas
1 Penjaga Perpustakaan
10 Peserta Didik Kelas IV

Teknik Penelitian

Pengumpulan Data
Wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentas



Keabsahan data
Triangulasi sumber dan triangulasi teknik



Analisis data
Analisis fenomenologi dan analisis selanjutnya menggunakan perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz, khususnya konsep *because motive* dan *in-order-to motive*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melalui Pembiasaan Membaca

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Pucang 4 Sidoarjo, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah menjadi bagian dari kegiatan rutin yang dilaksanakan dalam kehidupan sekolah. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Kepala SD Negeri Pucang 4: *“Gerakan Literasi Sekolah sudah menjadi program yang rutin dilaksanakan di sekolah. Sebelum pembelajaran dimulai, seluruh siswa dibiasakan membaca sekitar lima belas menit. Guru mendampingi kegiatan tersebut agar siswa terbiasa membaca dan memahami isi bacaan.”* (Heroe Prasetya, S.Pd., Kepala SD Negeri Pucang)

2. Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat dan Kebiasaan Membaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki posisi penting dalam keberlangsungan Gerakan Literasi Sekolah. Peran guru tidak hanya sebagai pihak yang mengawasi kegiatan membaca, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pengarah, dan pendamping peserta didik. Dyah Purwatiningsih menjelaskan: *“Literasi tidak hanya membaca buku. Kadang anak-anak saya minta membaca cerita, kemudian menceritakan kembali atau berdiskusi bersama agar mereka lebih memahami isi bacaan dan lebih tertarik mengikuti kegiatan literasi.”* (Dyah Purwatiningsih, Guru Kelas VI A SD Negeri Pucang 4). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha mengubah kegiatan membaca menjadi pengalaman belajar yang lebih interaktif. Peserta didik tidak hanya diminta membaca secara individual, tetapi diberikan kesempatan untuk menyampaikan kembali isi bacaan dan berdiskusi. Interaksi tersebut dapat membuat peserta didik merasa bahwa membaca memiliki tujuan dan manfaat yang dapat dirasakan secara langsung.

3. Peran Perpustakaan dan Pojok Baca dalam Mendukung Budaya Literasi

Selain pembiasaan dan peran guru, fasilitas literasi menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Pucang 4. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa perpustakaan dan pojok baca menjadi dua ruang yang memberikan akses langsung kepada peserta didik terhadap bahan bacaan.

Pengelola perpustakaan menjelaskan: *“Perpustakaan menjadi tempat bagi siswa untuk membaca dan meminjam buku. Kami berusaha menyediakan berbagai jenis bacaan agar siswa memiliki banyak pilihan dan semakin tertarik untuk datang ke perpustakaan.”* (Eva Rosmadayanti, Pengelola Perpustakaan SD Negeri Pucang 4)

Pembahasan

4. Pengalaman Peserta Didik dan Pembentukan Karakter Gemar Membaca

Pengalaman peserta didik menjadi bagian penting dalam memahami pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah karena peserta didik merupakan pihak yang secara langsung mengalami kegiatan membaca. Berdasarkan hasil wawancara terhadap peserta didik kelas IV, pengalaman membaca tidak hanya berkaitan dengan kewajiban mengikuti kegiatan sekolah, tetapi juga dengan munculnya kesenangan ketika peserta didik dapat memilih bacaan yang sesuai dengan minatnya.

Salah seorang peserta didik menyampaikan: “Saya senang kalau ada waktu membaca karena bisa memilih buku cerita yang saya suka. Setelah membaca, saya jadi tahu cerita baru dan kadang meminjam bukunya untuk dibaca lagi di rumah.” (Peserta Didik Kelas IV B SD Negeri Pucang 4

5. Makna Gerakan Literasi Sekolah dalam Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Pucang 4 dapat dimaknai bukan sekadar sebagai program membaca, tetapi sebagai proses sosial yang melibatkan kebiasaan, interaksi, pengalaman, dan pemaknaan warga sekolah. Pendekatan fenomenologi Alfred Schutz membantu menjelaskan bahwa tindakan para informan tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki latar pengalaman dan tujuan tertentu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa pembentukan karakter gemar membaca tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara kebijakan sekolah, peran guru, ketersediaan fasilitas, interaksi sosial, dan pengalaman subjektif peserta didik. Perspektif fenomenologi Alfred Schutz memperlihatkan bahwa keberhasilan GLS tidak hanya terletak pada terlaksananya kegiatan membaca, tetapi pada perubahan makna yang dialami oleh peserta didik. Membaca yang pada awalnya dilakukan karena aturan dapat berkembang menjadi aktivitas yang dilakukan karena kesadaran dan ketertarikan pribadi.

KESIMPULAN

- Hasil penelitian menunjukkan bahwa GLS dilaksanakan secara rutin melalui pembiasaan membaca lima belas menit sebelum pembelajaran, pemanfaatan perpustakaan, pojok baca, serta integrasi literasi dalam pembelajaran. Guru berperan dalam membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peserta didik. Perpustakaan dan pojok baca memudahkan akses terhadap bahan bacaan. Pengalaman peserta didik menunjukkan tumbuhnya minat, kebiasaan, keberanian, dan kesadaran membaca. Perspektif Alfred Schutz menunjukkan bahwa pengalaman tersebut membentuk makna subjektif yang berkembang melalui pembiasaan dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

